



Bentuk dan Rupa Gapura Keraton Kasepuhan Cirebon

Dea Syahnas Paradita

e-mail: dea.syahnas@gmail.com

Universitas Sahid Surakarta

Ringkasan

Beragamnya unsur kebudayaan di Cirebon merupakan salah satu ciri khas budaya Cirebon, sehingga pembangunan Keraton Kasepuhan Cirebon juga mendapat pengaruh dari berbagai ragam budaya yang masuk ke dalamnya. Keraton Kasepuhan Cirebon mempunyai beberapa area pada kompleks bangunannya seperti pada umumnya Keraton yang ada di Jawa. Setiap areanya dipisahkan dengan sebuah gapura. Ada delapan gapura yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan Cirebon, masing-masing gapura memiliki bentuk fisik serta fungsi yang berbeda. Perbedaan bentuk fisik dapat terlihat jelas dalam struktur bangunannya, seperti ragam hias, warna, dan unsur estetis lainnya. Bentuk dan rupa dari gapura Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan hal yang patut untuk diketahui melalui metode penelitian kualitatif. Gapura di Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki tiga bentuk dasar, yaitu gapura candi bentar, gapura paduraksa, dan gapura semar tinandu. Ketiga bentuk tersebut tersebar dalam beberapa area yang ada di dalam baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon.

Kata kunci –bentuk; rupa; gapura; keraton

Abstract

The variety of cultural elements in Cirebon is one of Cirebon culture's characteristics, so the construction of the Cirebon Kasepuhan Palace is also influenced by the various cultures that entered it. The Kasepuhan Palace in Cirebon has several areas in its building complex, like most palaces in Java. A gate separates each area. The Kasepuhan Cirebon Palace owns eight gates, each gate has a different physical form and function. Differences in physical form can be seen in the structure of the building, such as decoration, color, and other aesthetic elements. The shape and appearance of the gate of the Kasepuhan Palace in Cirebon should be known through qualitative research methods. The gate at the Kasepuhan Palace in Cirebon has three primary forms: the candi bentar gate, the paduraksa gate, and the semar tinandu gate. These three forms are spread across several areas within the walls of the Kasepuhan Palace, Cirebon.

Keyword -form; appearance; gate; palace

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Letak geografis Cirebon yang berada di pesisir pantai utara pulau Jawa sangat strategis untuk masuk ke

dalam rantai perdagangan internasional pada masa itu. Selain berdagang, para pedagang asing tersebut juga turut menyebarkan budaya-budaya mereka kepada

penduduk setempat, sehingga Cirebon menjadi saksi masuknya beragam kebudayaan tersebut.

Beragamnya unsur kebudayaan di Cirebon merupakan salah satu ciri khas budaya Cirebon. Pengaruh Islam menjadi salah satu yang dominan, meskipun budaya Hindu lebih unggul sebelumnya (Bochari, 2001:9).

Pembangunan Keraton Kasepuhan Cirebon juga mendapat pengaruh dari berbagai ragam budaya yang masuk ke daerah Cirebon. Pembangunan keraton yang dilakukan secara bertahap memperlihatkan adanya perbedaan bentuk dan gaya bangunannya.

Keberadaan keraton dalam suatu kerajaan memegang peranan penting. Selain sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya, keraton juga merupakan sebuah bangunan inti yang mempunyai fungsi sebagai pusat kerajaan dan pusat pemerintahan. Di dalam bangunan keraton tersembunyi simbol yang mengisyaratkan kekuasaan dan kesucian seorang raja. Bangunan keraton atau istana yang berfungsi sebagai tempat bersemayamnya raja, maka pembutannya disesuaikan dengan

kebutuhan dan nilai seorang raja. Ada beragam faktor yang masuk ke dalam lingkup keraton, seperti faktor ekonomi, budaya, politik, dan sosial yang menjadi kunci utama dalam pembangunan komplek Keraton Kasepuhan Cirebon.

Keraton Kasepuhan Cirebon mempunyai beberapa area pada kompleks bangunannya seperti pada umumnya Keraton yang ada di Jawa. Setiap areanya dipisahkan dengan sebuah gapura. Bagi Keraton Kasepuhan Cirebon, gapura memegang peranan penting dalam pemerintahan Keraton pada masanya. Gapura tersebut menentukan siapa saja yang boleh masuk ke dalam area Keraton. Ada delapan gapura yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan Cirebon, masing-masing memiliki bentuk fisik serta fungsi yang berbeda. Perbedaan bentuk fisik dapat terlihat jelas dalam struktur bangunannya, seperti ragam hias, warna, dan unsur estetis lainnya.

Banyaknya budaya asing yang masuk ke dalam daerah Cirebon turut mempengaruhi gaya dan bentuk bangunan pada keraton. Pengaruh budaya asing tersebut terlihat jelas

dalam bangunan keraton, terlebih pada bangunan gapuranya. Sehingga gapura keraton menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan rupa pada gapura yang terdapat di komplek Keraton Kasepuhan Cirebon?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan

1. Mengetahui ciri-ciri khusus bentuk dan rupa yang ada pada gapura Keraton Kasepuhan Cirebon.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

Gapura secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta "go" berarti lembu dan "pura" berarti depan; dapat diartikan arca lembu yang dipasang di depan keraton atau tempat suci agama Hindu. Lembu sendiri merupakan kendaraan dewa Syiwa. Selain itu dalam bahasa Arab gapura berasal dari "Ghafuru", yang berarti pengampunan (Jawa: Pangapura).

Berdasarkan bentuknya, ada dua macam gapura yaitu gapura tidak beratap dan gapura beratap. Gapura tidak beratap disebut juga gapura

candi bentar atau gapura belah (Yudoseputro, 1986). Ciri dari gapura ini adalah mempunyai dua bagian yang sama, sebangun, dan simetris. Penghubung antar kedua sisinya berupa sebuah anak tangga yang berada di bagian bawah. Disebut candi bentar karena merupakan pintu gerbang dari sebuah candi yang terbelah, karena itu gapura tersebut tidak beratap dan tidak mempunyai daun pintu (Suwarno, 1978). Gapura beratap merupakan gapura yang pada bagian atasnya memiliki penutup dan juga berpintu. Ada dua jenis gapura beratap, yaitu gapura paduraksa dan gapura semar tinandu. Lazimnya gapura beratap digunakan untuk membatasi ruangan yang suci atau privat (Soekmono, 1981).

Gapura paduraksa adalah gapura utuh yang memiliki pintu dan atap yang bersusun ke atas. Bagian kanan dan kirinya menyambung benteng (pagar) dengan corak gapura paduraksa tersebut. Ukuran gapura paduraksa lebih kecil jika dibandingkan dengan gapura belah bentar, karena terikat dengan ukuran lebar atau besar kecil pintunya. Bentuk pintunya pun beragam, ada yg berdaun pintu, ada

juga yang terbuka tanpa daun pintu. Factor lain yang mempengaruhi ukuran gapura paduraksa adalah bahan bangunan dan juga Teknik konstruksinya.

Gapura beratap lainnya adalah Gapura Semar Tinandu adalah sebuah struktur gerbang yang terdiri dari tiga bagian utama: alas, tiang, dan atap. Namanya diambil dari konstruksi atapnya yang tidak langsung disangga oleh tiang utama, tetapi didukung oleh deretan tiang di sekitarnya menggunakan balok "blandar". Bagian tengah gapura ini memiliki tembok panjang bersama dua tiang utama yang berperan sebagai pertahanan dan pintu gerbang, yang turut memperkuat dukungan balok "blandar" untuk pintu. Secara umum, dua tiang utama di bagian tengah dapat diganti dengan tembok sambungan dari benteng atau pagar tembok yang tinggi (Suwarno, 1978).

2. Metode

Metode yang digunakan pada pembahasan ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Definisi metodologi kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moleong, 2002). Dalam penelitian seni rupa dan desain berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek seni, dalam bidang desain interior objek tersebut dapat berupa ruang maupun elemen estetis lainnya sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif yang mempunyai karakteristik sifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan cara melakukan survey lapangan, melakukan wawancara, dan literatur.

3. Hasil Penelitian

Tata letak bangunan keraton mempunyai arti dan peranan tersendiri. Adanya nilai filosofis dan simbolis, tata letak bangunan keraton juga membantu memahami pentingnya hubungan manusia dan lingkungan. Keraton sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan merupakan wujud kepercayaan atau kesadaran akan eratnya hubungan antara struktur alam semesta dengan makhluk di dalamnya (makrokosmos dan mikrokosmos). Konsep simbolisme dikaitkan dengan bentuk material dan immaterial keraton,

sesuai dengan sistem nilai filosofis-religius. Simbolisme keraton kemudian memuat konsep filsafat, kosmologi, dualisme, hierarki, dan lainnya (Purnama, 2015:22).

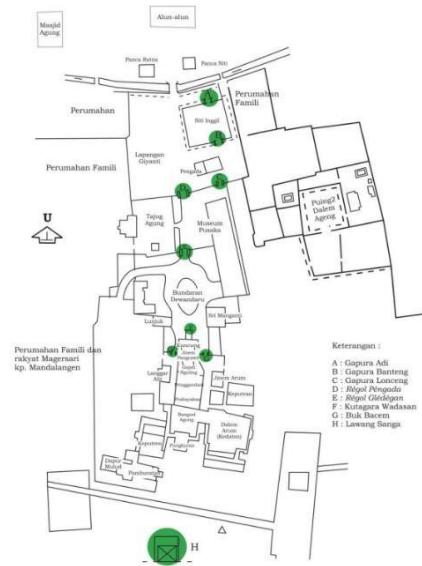
Sama seperti keraton pada keraton pada umumnya, Keraton kasepuhan Cirebon juga menggunakan poros utara-selatan. Namun, pada Keraton Kasepuhan Cirebon sumbu utara bertepatan dengan laut utara, sedangkan poros selatan bertepatan dengan gunung Ceremai. Hal tersebut membuat filosofi *siteplan* keraton meskipun menggunakan poros utara-selatan, namun peletakan bangunan sakral berada di arah selatan.

Ruang Keraton Kasepuhan Cirebon terbagi menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesucian dan keprivasian. Dalam setiap zonasi bangunan tersebut dipisahkan oleh beberapa gapura. Keraton Kasepuhan Cirebon sendiri mempunyai delapan gapura yang mempunyai bentuk yang berbeda-beda.

Gapura merupakan sebuah bangunan yang penting yang berfungsi sebagai pembatas suatu area. Sebagai bagian dari sebuah bangunan biasanya gapura menunjukkan adanya

kesatuan dengan bangunan intinya, meskipun ada juga gapura yang berdiri sendiri.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan bentuk pada gapura keraton, antara lain karena adanya perbedaan waktu pembangunan, latar belakang sosial-ekonomi, lokasi penempatannya, serta fungsi dari gapura itu sendiri.



Gambar 1. Denah Keraton Kasepuhan Cirebon

Ada tiga bentuk gapura yang ada dalam Keraton Kasepuhan Cirebon, yaitu:

1. Gapura Candi Bentar

Terdapat dua buah gapura Keraton Kasepuhan Cirebon yang mempunyai bentuk gapura candi bentar, yaitu Gapura Adi dan Gapura Banteng.

Kedua Gapura ini merupakan pintu masuk dan keluar area *Siti Inggil*. Bentuk arsitekturalnya mempunyai gaya khas Majapahit yang pada setiap pilar candi bentarnya dilengkapi dengan candi laras.

Kata candi mempunyai arti tumpukan dan bentar diartikan sebagai batu, sedangkan kata laras pada candi laras diambil dari kata selaras, yang diartikan peraturan itu harus sesuai dengan ketentuan hukum. Bentuk candi bentar diyakini sebagai replica gunung Mahameru yang dibelah bagian tengahnya oleh dewa Siwa. Hal ini sesuai dengan mitologi Jawa-Hindu yang dipercayai di Cirebon pada masa itu (Falah,1998:147).



Gambar 2. Gapura Adi



Gambar 3. Gapura Banteng

2. Gapura Paduraksa

Dalam komplek Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat empat buah gapura jenis paduraksa, yaitu gapura lonceng, *kutagara wadasan*, *buk bacem*, dan *lawang sanga*. Gapura pertama adalah gapura lonceng yang berada di sebelah selatan gapura banteng, dipisahkan oleh bangunan *pengada*. Gapura lonceng membatasi wilayah semi privat yaitu halaman *kemandungan*. Bentuk paduraksa pada gapura ini bergaya Majapahit dengan menggunakan batu bata merah. Mempunyai lubang pintu berbentuk lengkung dengan daun pintu berbahan kayu, namun saat ini daun pintunya sudah tidak ada lagi. Karena menggunakan gaya arsitektural Majapahit, gapura ini juga dilengkapi dengan sepasang candi laras di kanan dan kirinya.



Gambar 4. Gapura L onceng

Gapura kedua adalah *kutagara wadasan*. Bangunan tersebut merupakan gapura utama dalam rangkaian gapura yang berada dalam Keraton Kasepuhan Cirebon, sehingga dijadikan sebagai ikon Keraton Kasepuhan Cirebon. *Kutagara wadasan* bercat putih dan mempunyai ukiran motif khas Cirebon, yaitu ornamen wadasan pada kaki gapuranya dan ornamen mega mendung pada bagian kepalanya.

Gapura ini menyambungkan bangunan *kuncung* dengan bangunan *jinêm pangrawit*.



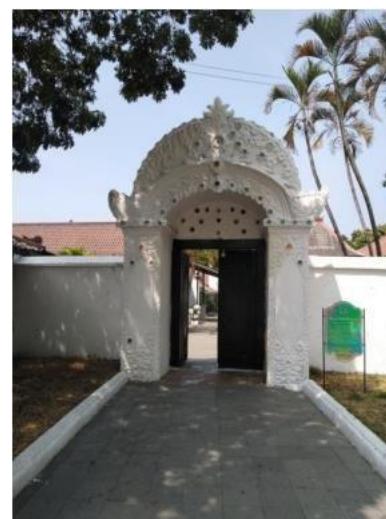
Gambar 5. *Kutagara Wadasan*

Gapura ketiga yang mempunyai bentuk paduraksa adalah *buk bacêm*. Gapura *buk bacêm* merupakan gapura beratap tembok lengkung dan berdaun pintu kayu. Kata 'buk' berasal dari bahasa Belanda 'boog'

yang artinya adalah lengkung, sementara kata 'bacem' adalah penjelasan mengenai daun pintunya yang direndam terlebih dahulu seperti saat proses sedang *membacem* sebelum digunakan. *Buk bacêm* disebut juga dengan gapura pengantin karena berjumlah sepasang. Letaknya berada di timur dan barat bangunan *jinêm pangrawit*.



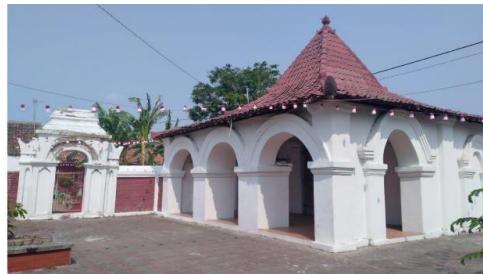
(a)



(b)

Gambar 6. (a) *Buk Bacêm* timur, (b) *Buk Bacêm* barat

Gapura terakhir yang mempunyai bentuk paduraksa adalah *lawang sanga*. Bangunan *lawang sanga* merupakan gerbang yang berada di paling akhir dalam urutan baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon. Gapura ini berupa sebuah bangunan dengan gaya yang beragam, namun bangunan utamanya bergaya *Indische*. Pada bangunan inti *lawang sanga* mempunyai lima lubang pintu terbuka dan satu pintu tengah berdaun pintu kayu. Di sekitarnya terdapat tiga bangunan gapura dengan bentuk paduraksa.



Gambar 7. *Lawang Sanga*

3. Gapura Semar Tinandu

Keraton Kasepuhan Cirebon mempunyai dua gapura dengan bentuk semar tinandu, yaitu *rêgol pêngada* dan *rêgol glêdêgan*. *Rêgol pêngada* berada sejajar dengan gapura lonceng, tepatnya di sebelah baratnya. *Rêgol pêngada* dan *rêgol glêdêgan* mempunyai jenis gapura semar tinandu tipe limasan. hal

tersebut dapat dilihat dari bentuk atapnya yang berbentuk limasan dengan adanya aksen *wuwungan* pada setiap tepian atapnya.

Ada beberapa perbedaan pada kedua gapura tersebut, yaitu perbedaan warna gapura, bentuk *wuwungan*, serta bentuk dari benteng/*cepuri* pada kedua gapura tersebut.



Gambar 8. *Rêgol Pêngada*



Gambar 9. *Rêgol Glêdêgan*

4. PENUTUP

Berdasarkan dengan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gapura Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki tiga macam bentuk gapura, yaitu gapura

candi bentar; gapura paduraksa; dan gapura semar tinandu. Secara keseluruhan jumlah gapura yang ada dalam komplek baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon berjumlah delapan, dengan pembagian dua gapura berbentuk gapura candi bentar, empat gapura berbentuk paduraksa, dan dua gapura berbentuk semar tinandu.

Gapura adi dan gapura banteng memiliki bentuk gapura candi bentar. Meskipun keduanya tidak memiliki bentuk yang sama persis, namun tidak banyak perbedaan di antara keduanya. Gapura lonceng, *kutagara wadasan*, *buk bacém*, dan *lawang sanga* memiliki bentuk gapura paduraksa. Keempat gapura tersebut tidak secara spesifik memiliki bentuk yang sama, namun tetap memiliki ciri-ciri fisik yang merujuk pada bentuk gapura paduraksa.

Régol pêngada dan *régol glêdêgan* merupakan gapura semar tinandu dengan tipe limasan, sehingga dapat disebut gapura limasan semar tinandu.

Daftar Pustaka

Sumber Penulisan Artikel Jurnal

Suwarna. (1987). Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 6(2), 63–83.

Purnama, Iwan. (2015). Konsep Tata Ruang dan Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Scan#6*, Yogyakarta: 21 Mei 2015. Hal 22-29.

Sumber Penulisan dari buku

Bochari, M. Sanggupri. (2001). *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Falah, W. A., (1998). *Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesinambungan Budaya*. In S. Zuhdi (Ed.), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J., (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soekmono, R., (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Solomon, M. R., Bamossy, G., & Askegaard, S. (2014). *Consumer behaviour: A European perspective* (5 ed.). Harlow: Pearson Higher Education.